

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budayanya. Dengan banyaknya suku, bahasa, budaya, serta adat-istiadat membuat keberagaman budaya yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan. Keberagaman budaya inilah yang membuat bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih berkembang di masyarakat. Sastra lisan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih berkembang di masyarakat. Sastra lisan menjadi salah satu kebudayaan khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Tylor, 1871).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di selatan pulau Kalimantan dan memiliki dua kota dan sebelas kabupaten (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 8, Tahun 2022, Pasal 3). Kalimantan Selatan memiliki beragam suku seperti Banjar, Jawa, Bugis, Madura, dan suku lainnya. Suku Banjar memiliki adat istiadat, bahasa, dan kebudayaan yang khas. Selain itu juga, etnis yang mendominasi berasal dari suku Banjar asli.

Salah satu kebudayaan yang dikenal oleh masyarakat Banjar yaitu kesenian *Madihin*. Seni *Madihin* Banjar adalah sebuah bentuk seni tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan, yang ditandai oleh penyampaian syair atau pantun yang disertai dengan pukulan rebana (Hapip, 2008:114). *Madihin* terbentuk setelah Islam masuk dan

berkembang di Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan. Menurut Seman (2008), Nama *Madihin* berasal dari kata madah, yaitu sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia. Opini ini karena penuturan syair-syair bercerita dan kasidah sebagai sebuah puisi. Seiring berjalannya waktu, *Madihin* mengalami perkembangan dan modifikasi karena mengikuti perkembangan zaman. Pertunjukan *Madihin* ini merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat Banjar (Hasuna & Lismayanti, n.d.).

Madihin merupakan kesenian khas Kalimantan Selatan yang memiliki nilai-nilai filosofis dan simbol dengan makna tertentu. Kesenian ini biasanya digunakan dalam mengekspresikan perasaan seperti rasa syukur, bahagia, dan lainnya. *Madihin* biasanya terdapat pada acara pernikahan, peringatan hari besar, acara adat, dan lain-lain.

Para pelaku *Madihin* disebut *Pamadihinan*. *Pamadihinan* menggunakan rebana atau Tarbang dan ditempatkan di atas paha. Pelaku *Madihin* menggunakan kostum yang bebas karena tidak ada pakaian khusus untuk *Pamadihinan*. Akan tetapi, para *Pamadihinan* sekarang lebih sering menggunakan baju atau pakaian adat khas Banjar ketika melakukan pertunjukan agar terkesan lebih menarik. Bahasa yang digunakan dalam syair-syair atau lirik-lirik menggunakan bahasa Banjar (Jahdiah, Balai Bahasa Banjarmasin).

Ditinjau dari segi komunikasi dan seni pertunjukan, penutur maupun tindak tutur di dalam *Madihin* menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Karena penutur mampu menciptakan larik-larik (bait dan baris dalam sajak) syair yang mengandung arti dengan begitu lancar, kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan.

Larik-larik yang indah tersebut diciptakan secara spontan dan tanpa teks sehingga apa yang disampaikan seringkali sesuatu yang jujur dan apa adanya namun masih mengandung nilai-nilai dan moral yang perlu diresapi dan dipahami (Afrilina Counsellor, 2018).

Teori Interaksionisme Simbolik menganggap manusia sebagai produsen simbol yang menciptakan makna untuk objek dalam kehidupan mereka. Pandangan ini terinspirasi oleh gagasan Ernst Cassirer, seorang filsuf neo-Kantian Jerman, yang menyatakan bahwa manusia adalah "animal symbolicum" atau makhluk simbolik. Dalam perspektif ini, setiap elemen dalam kehidupan manusia diberikan makna simbolik oleh manusia itu sendiri. Teori ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat alami, melainkan dibuat dan disepakati oleh manusia sebagai simbol. Simbol diartikan sebagai tanda yang memiliki kesepakatan makna di antara individu atau kelompok. Dengan kata lain, manusia menciptakan simbol untuk memberikan arti pada objek di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok, dipengaruhi oleh makna simbolik yang melekat pada objek-objek tersebut. Teori Interaksionisme Simbolik menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan makna simbolik. Manusia belajar dan menginternalisasi makna simbolik melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Dengan demikian, simbol-simbol yang diciptakan dan diakui oleh masyarakat menjadi dasar bagi pemahaman dan interpretasi perilaku manusia.

Simbol budaya dapat berupa objek, kata, dan gestur yang memiliki makna khusus dalam budaya tertentu. Simbol dalam konteks budaya terkait dengan tanda, di

mana tanda tersebut tidak hanya memiliki makna tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan budayanya. Ini menekankan bahwa simbol-simbol dalam budaya tidak hanya sekadar representasi visual, tetapi juga membawa makna yang dalam dan memegang peran penting dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan budaya manusia. Contoh simbol budaya pada umumnya yaitu bendera, ritual keagamaan, lambang negara, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam berkomunikasi. Makna simbol budaya juga tergantung pada konteks seperti sejarah, sosial, dan lingkungan yang membentuk budaya itu sendiri. Simbol budaya berperan penting dalam memahami suatu budaya karena dapat mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Simbol budaya dapat menjadikan cara untuk mengenali suatu kelompok atau komunitas. (Rafael Raga Maran, 2007)

Peminat kesenian *Madihin* semakin berkurang akibat dari generasi muda di Banjar yang lebih memilih kesenian modern karena dianggap lebih maju. Salah satu alasannya dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai simbol-simbol budaya yang terdapat pada kesenian *Madihin*. Padahal kesenian ini merupakan salah satu kekayaan budaya di Kalimantan Selatan. Di dalam kesenian ini terdapat banyak simbol-simbol yang mengandung nilai kearifan lokal, pesan moral, dan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa simbol budaya yang ada pada kesenian *Madihin* yaitu alat musik tradisional, pakaian adat, dan syair. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang filosofis yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun akibat kurangnya pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut dapat

menyebabkan lunturnya makna dan kearifan budaya Banjar. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat Banjar terutama generasi muda untuk memahami dan menghargai simbol-simbol budaya yang ada pada *Madihin* sebagai bentuk mempertahankan dan melestarikan serta mengembangkan kesenian ini.

Pemerintah dan masyarakat Banjar harus bekerjasama dalam melakukan upaya untuk meningkatkan minat dan pemahaman serta apresiasi terhadap budaya Banjar, seperti *Madihin*. Beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengadakan acara kebudayaan, melakukan pelatihan, dan penelitian terhadap simbol-simbol budaya yang terkandung didalam kesenian *Madihin*. Dengan memahami makna dari simbol-simbol budaya yang terdapat pada kesenian *Madihin* diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Indonesia.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti kesenian *Madihin* karena peneliti merupakan masyarakat Banjar yang harus ikut serta dalam pelestarian kesenian *Madihin* ini. Karena peneliti tidak memainkan kesenian ini sehingga peneliti menjadikan penelitian ini sebagai usaha peneliti untuk mengangkat kesenian ini agar lebih dikenal lagi di masyarakat umum dan bisa memicu kesadaran masyarakat Banjar dalam melestarikan budaya *Madihin* melalui makna dari simbol-simbol yang terdapat pada kesenian *Madihin*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah, Makna Apa saja yang terkandung dalam Simbol Budaya Banjar pada Kesenian

Tradisional *Madihin* (pakaian, syair, alat musik) di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui makna simbol budaya yang terkandung dalam kesenian *Madihin*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di bidang komunikasi budaya dan untuk bahan masukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Menambah wawasan mengenai budaya Banjar bagi masyarakat dalam memahami makna Simbol Budaya Banjar pada Kesenian Tradisional *Madihin*.